

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Globalisasi telah mengakibatkan terjadinya berbagai perubahan dalam berbagai bidang sosial, budaya, politik dan ekonomi. Perubahan kondisi perekonomian global yang terjadi di berbagai negara juga memiliki dampak bagi perusahaan-perusahaan di Indonesia. Dalam dunia bisnis, perusahaan dituntut untuk selalu berkembang dan menyesuaikan diri dengan perkembangan yang terjadi di lingkungan eksternal perusahaan. Oleh karena itu, perlu adanya tata kelola yang baik (*good corporate governance*) dalam suatu perusahaan agar dapat menjaga ketahanan dan kelangsungan perusahaan (Purno, 2013).

Good corporate governance telah menjadi isu yang hangat diperbincangkan di berbagai belahan dunia. Menurut Magdi dan Nedareh (2002), *corporate governance* adalah bagaimana menjalankan sebuah organisasi dengan cara yang menjamin bahwa pemilik atau pemegang saham menerima pengembalian yang adil atas investasi mereka, sementara harapan pemangku kepentingan lain juga terpenuhi. Hal ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan manajer agar bertindak sesuai keinginan dari *stakeholder* inti perusahaan, khususnya, pemegang saham minoritas atau investor, dengan memastikan bahwa hanya tindakan yang menghasilkan pengembalian optimal dan hasil menguntungkan lainnya yang diambil setiap saat. Agar hal tersebut dapat tercapai, biasanya difasilitasi dengan menciptakan sebuah lingkungan operasi yang

mempromosikan kode etik yang mendukung akuntabilitas, transparansi, keadilan, perilaku etis, tanggung jawab dan nilai-nilai lain yang dirancang sebagai perlindungan terhadap korupsi kelembagaan dan kesalahan penataan sumber daya organisasi yang langka (Duke II dan Kankpang, 2011).

Definisi *corporate governance* menurut FCGI (*Forum for Corporate Governance in Indonesia*) adalah seperangkat pengaturan yang mengatur hubungan antara pemegang, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengendalikan perusahaan. Tujuan *corporate governance* adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*). *Corporate governance* adalah usaha yang dilakukan oleh semua pihak yang berkepentingan dengan perusahaan untuk menjalankan usahanya secara baik sesuai dengan hak dan kewajibannya masing-masing. Dalam praktiknya, *corporate governance* berbeda di masing-masing negara dan perusahaan karena berkaitan dengan sistem ekonomi, hukum, struktur kepemilikan, sosial dan budaya (Arifin, 2005).

Corporate governance merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomis, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, para pemegang saham dan *stakeholders* lainnya. *Corporate governance* juga memberikan suatu struktur yang memfasilitasi penentuan sasaran-sasaran dari suatu perusahaan dan sebagai sarana untuk menentukan teknik monitoring kerja (Darmawati dkk, 2004).

Isu *corporate governance* telah meningkat dalam beberapa tahun terakhir, skandal perusahaan-perusahaan seperti Enron, WorldCom dan Tyco menjadi terkenal karena kegagalan yang besar dalam pemerintahan (Picard, 2005). Dampak dari adanya kasus tersebut adalah diterbitkannya *Sarbanes-Oxley Act of 2002* (SOX) oleh pemerintah Amerika Serikat untuk melindungi para investor. Menurut IAI (2008) *Sarbanes-Oxley Act of 2002* berdampak positif terhadap implementasi GCG di perusahaan publik di berbagai belahan dunia lainnya. Tujuan dari sebagian besar peraturan ini adalah untuk meningkatkan lingkungan tata kelola perusahaan dan untuk pencegahan masalah serupa di masa mendatang.

Pada tahun 2008, jatuhnya Lehman Brothers menjadi pukulan berat bagi perekonomian Amerika Serikat. Skandal yang menyerang perusahaan investasi terbesar keempat di Amerika ini memberikan efek yang luar biasa bagi perekonomian Negara Paman Sam hingga berdampak pada krisis yang terjadi hampir di seluruh negara di dunia. Kondisi yang sama dialami pula oleh Washington Mutual, General Motors, CIT Group, MF Global Holdings Ltd dan beberapa perusahaan besar lainnya. Banyaknya perusahaan-perusahaan yang semula tidak diduga akan mengalami kegagalan finansial memunculkan sentimen negatif terhadap pasar sehingga menyebabkan krisis keuangan di berbagai belahan dunia. Lemahnya *corporate governance* dianggap berperan penting atas kebangkrutan yang menimpa sejumlah perusahaan besar dan krisis yang terjadi di berbagai negara baru-baru ini (Reddy *et al.*, 2010; Ujunwa, 2012; Ross dan Crossan, 2012). Belum tercapainya *corporate governance* yang ideal menjadikan

corporate governance terus diperbincangkan baik oleh para eksekutif, pelaku bisnis, akademisi maupun regulator di seluruh dunia hingga saat ini.

Permasalahan *corporate governance* muncul di Indonesia sekitar tahun 1990an, namun mulai berkembang setelah adanya krisis ekonomi di Indonesia pada tahun 1997. Tidak sedikit dari perusahaan-perusahaan pada saat krisis tersebut yang tidak sanggup membayar hutang, pada akhirnya menyebabkan kinerja keuangan mereka menurun dan mengalami kebangkrutan. Hal tersebut disebabkan pondasi yang kurang kuat dari perusahaan-perusahaan tersebut karena tidak didasarkan dari *corporate governance*. Menurut hasil survey ACGA (*Asian Corporate Governance Association*) pada 11 negara terhadap pelaku bisnis asing di Asia tahun 2012 menempatkan Indonesia sebagai negara terburuk di bidang *corporate governance* (Nurchayani, 2011). Hal ini mencerminkan praktik *corporate governance* yang masih buruk pada perusahaan-perusahaan di Indonesia.

Lemahnya *corporate governance* salah satunya ditandai dengan tidak efektifnya peran dari manajer sebagai pengelola perusahaan (Mallin, 2007). Ketidakefektifan ini muncul ketika manajer sebagai pengelola perusahaan tidak menjalankan fungsinya sebaik mungkin sehingga tidak dapat memenuhi tujuan yang diinginkan oleh para pemegang saham yang memkerjakannya. Hal inilah yang kemudian memunculkan konflik kepentingan (*agency problem*) di dalam perusahaan. Konflik kepentingan (*agency problem*) tersebut dapat diminimalkan dengan suatu mekanisme yang dapat mengakomodir baik kepentingan para pemegang saham selaku pemilik maupun kepentingan manajer selaku pengelola

yaitu dengan mekanisme *corporate governance*. Terdapat dua mekanisme untuk menciptakan *corporate governance* yang baik yakni melalui mekanisme internal dan mekanisme eksternal (Ujunwa, 2012). Mekanisme internal melibatkan pemilik dan pengelola perusahaan seperti komposisi dewan komisaris, kepemilikan manajerial dan konsentrasi kepemilikan. Sedang mekanisme eksternal melibatkan pihak-pihak yang berkepentingan di luar perusahaan seperti penggunaan utang dari para pemberi pinjaman yang tertuang dalam *leverage* perusahaan (Puspitasari dan Ernawati, 2010). Kedua mekanisme ini dapat memacu manajemen, yang mungkin memiliki kecenderungan untuk mengejar keuntungan pribadi, mengambil keputusan sesuai dengan aturan dan berorientasi pada tujuan perusahaan guna memaksimalkan nilai dari para pemegang saham.

Menurut Wals dan Seward (1990) dan World Bank (1999) mekanisme pengendalian *corporate governance* dibagi menjadi dua, yaitu mekanisme internal dan eksternal. Mekanisme eksternal antara lain terdiri dari pasar modal, pemberi dana, konsumen, regulator (Grossman dan Hart, 1982; dan Fama dan Jensen, 1983). Sedangkan menurut Fama (1980) dan Fama dan Jensen (1983), mekanisme internal antara lain terdiri dari : dewan komisaris termasuk komite-komite di bawahnya, dewan direksi, manajemen dan para pemegang saham (Mai, 2010).

Good corporate governance adalah salah satu faktor penting dalam peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Praktik *corporate governance* yang sehat membantu perusahaan untuk meningkatkan kinerja mereka dan menarik investor serta memungkinkan mereka untuk mewujudkan tujuan perusahaan, melindungi hak-hak pemegang saham, memenuhi persyaratan hukum dan

menunjukkan kepada masyarakat luas bagaimana mereka menjalankan bisnis mereka. Kinerja keuangan perusahaan akan menentukan tinggi rendahnya harga saham di pasar modal. Apabila kinerja keuangan perusahaan baik, maka sahamnya akan diminati investor dan harganya meningkat, sehingga akan berdampak positif bagi perkembangan perusahaan (Sadasiha, 2014).

Kinerja perusahaan merupakan hasil akhir dari proses manajemen selama suatu periode ke periode yang lain (Samsul, 2006). Penilaian kinerja adalah penentuan secara periodik efektivitas operasional suatu organisasi, bagian organisasi dan personelnnya berdasarkan sasaran strategik, standar dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya (Mulyadi, 2001). Penilaian terhadap kinerja perusahaan diperlukan karena kinerja merefleksikan kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya. Penilaian kinerja juga mutlak diperlukan mengingat risiko dan jumlah dana yang diinvestasikan oleh investor sangatlah signifikan.

Sucipto (2003) mendefinisikan kinerja keuangan sebagai penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Penilaian kinerja keuangan perusahaan harus didasarkan pada data keuangan yang dipublikasikan yang dibuat sesuai dengan prinsip akuntansi keuangan yang berterima umum. Kinerja keuangan perusahaan dapat dilihat dari rasio keuangan. Analisis rasio keuangan bertujuan untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan (Mardiyanto, 2009). Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, jenis rasio keuangan yang digunakan adalah rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang

sangat diperhatikan oleh calon investor. Terdapat berbagai macam rasio profitabilitas. Dalam penelitian ini, rasio profitabilitas yang digunakan adalah *Return on Asset* (ROA). ROA dianggap lebih merepresentasikan kepentingan pemegang saham. Nilai ROA yang semakin besar menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik. Para investor menyukai perusahaan yang profitable dikarenakan tingkat pengembalian yang tinggi.

Beberapa penelitian terdahulu mengenai hubungan antara *corporate governance* dan kinerja keuangan perusahaan diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Yunizar dan Rahardjo (2013) memperoleh hasil bahwa proporsi dewan komisaris independen dan *large blockholder* memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROA) sedangkan komite audit dan rapat komite audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Penelitian yang dilakukan oleh Wiranata dan Nugrahanti (2013) menyimpulkan bahwa kepemilikan asing dan *leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas perusahaan (ROA), sedangkan kepemilikan keluarga memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas perusahaan (ROA), namun variabel lainnya yaitu kepemilikan pemerintah, kepemilikan manajemen, kepemilikan institusi dan ukuran perusahaan tidak terbukti berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA). Tertius dan Christiawan (2015) menunjukkan bahwa hasil secara simultan, dewan komisaris, komisaris independen, kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan mempengaruhi kinerja perusahaan (ROA). Namun secara parsial, dewan komisaris dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap

ROA, sedangkan komisaris independen dan ukuran perusahaan berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap ROA.

Penelitian mengenai pengaruh *corporate governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan telah banyak dilakukan. Namun, hasil yang diperoleh masih beragam dan belum konsisten satu sama lain. Perbedaan variabel yang digunakan oleh para peneliti menunjukkan beragamnya indikator mekanisme *corporate governance* yang disebabkan luasnya definisi mengenai mekanisme *corporate governance*.

Pada penelitian ini, perusahaan yang digunakan adalah perusahaan manufaktur. Alasan peneliti memilih perusahaan manufaktur karena industri manufaktur sebagai salah satu industri terbesar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan yang tergabung ke dalam industri manufaktur memiliki tingkat persaingan yang tinggi dan menuntut kinerja perusahaan yang selalu prima sehingga menarik untuk diteliti.

Penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur di Indonesia dimana kinerja keuangan perusahaan sebagai variabel dependen diukur dengan menggunakan proksi ROA. Sedangkan, untuk variabel independen diukur dengan mekanisme *corporate governance* yang terdiri dari kepemilikan manajerial, kepemilikan institusi, proporsi dewan komisaris independen dan komite audit. Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka penelitian ini mengambil judul “Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan

Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015)”.
Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015)”).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan rumusan masalah penelitian yaitu terjadi *research gap* (kesenjangan penelitian) dalam penelitian-penelitian sebelumnya yang menghubungkan *corporate governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah kepemilikan saham manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI pada tahun 2012-2015?
2. Apakah kepemilikan institusi berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI pada tahun 2012-2015?
3. Apakah proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI pada tahun 2012-2015?
4. Apakah komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI pada tahun 2012-2015?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan saham manajerial terhadap kinerja keuangan perusahaan.
2. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan institusi terhadap kinerja keuangan perusahaan.
3. Untuk menganalisis pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap kinerja keuangan perusahaan.
4. Untuk menganalisis pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan perusahaan.

1.4. Kontribusi dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk semua pihak yang bersangkutan dalam penelitian ini, baik manfaat secara praktis maupun secara teoritis, yaitu:

1. Bagi Perusahaan

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan informasi tambahan mengenai pentingnya penerapan *corporate governance*.

2. Bagi Investor

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.

3. Bagi Akademisi

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan ilmu pengetahuan dan tambahan referensi mengenai pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan.